

**DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH  
TANGGA DI KABUPATEN BONE**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (SE) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Uin Alauddin Makassar

Oleh:

**RINI SULISTIANI**

**NIM: 90300118076**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Rini Sulistiani  
NIM : 90300118076  
Tempat/Tgl.Lahir : Lanca, 28 Agustus 2000  
Jurusan/Prodi : Ilmu Ekonomi  
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Judul : Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di  
Kabupaten Bone

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain pada sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh karenanya batal.

Samata, 21 November 2022

Penyusun

**Rini Sulistiani**

Nim : 90300118076





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I: Jl. St. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411)864974 Fax. 864973  
Kampus II: Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sanggaminasa-Gowa Tlp. (0411)841879 Fax. 8221400

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten Bone**” yang disusun oleh **Rini Sulistiani**, NIM: **90300118076**, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal **22 November 2022**. Bertepatan dengan **27 Rabiul Akhir 1444 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Samata-Gowa, 22 November 2022  
27 Rabiul Akhir 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	
Sekretaris	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.	
Penguji I	: Dr. Hasbiullah, SE., M.Si	
Penguji II	: Dr. Sitti Aisyah, S.Ag., M. Ag	
Pembimbing I	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M. Si	
Pembimbing II	: Aulia Rahman Bato, SE., M. Si	

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag**  
NIP.19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Robbil Alamin, segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan segala limpahan rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten Bone” dengan baik. Shalawat dan Taslim semoga senantiasa tercurah dan terlimpah kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang membawa perubahan besar bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya kerja sama, bantuan, arahan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih atas sumbangsih pemikiran, waktu, dan tenaga serta bantuan moril dan materi khususnya kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Ajju dan Ibunda Hermawati yang telah mendidikku, membesarkanku, menyekolahkanku, serta tiada henti dalam memeberikan cinta, kasih sayang dan doa, yang telah banyak membantu baik dukungan materi maupun moril dan doa senantiasa menyertai penyusun sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik serta kupersembahkan karya kecil ini sebagai hadiah yang dapat anakmu persembahkan untuk membuat kalian tersenyum, bangga di hari tua dan sebagai balasan atas kerja keras kalian selama ini. Saya ucapkan terima kasih kepada saudari saya Nurfadilla dan Reskiyana yang telah memberikan semangat dan mendukung hal-hal yang baik bagi saya. Pada kesempatan ini penyusun juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Wakil Rektor I, II, dan III serta seluruh jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag. dan para wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar..
3. Bapak Dr. Hasbiullah, S.E., M.Si. dan Baso Iwang, S.E., M.Si. Ph.D selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
4. Bapak Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si selaku pembimbing I dan bapak Aulia Rahman, SE., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Hasbiullah, SE., M.Si selaku penguji I dan Ibu Dr. Sitti Aisyah, S.Ag., M.Ag selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya memberikan saran dan kritik bagi penulis.
6. Untuk penguji komprehensif Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si., Dr. Hasbiullah, S.E., M.Si., dan Dr. Sitti Aisyah, S.Ag., M.Ag yang telah mengajarkan kepada penulis untuk menjadi seorang sarjana tidaklah mudah, semua kesuksesan yang ingin dicapai butuh proses yang panjang dan perlu menghargai waktu.
7. Bapak Ahmad Kafrawi Mahmud, S.E., M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik saya yang telah begitu banyak memberikan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat untuk saya kedepannya.

8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
9. Seluruh Staf akademik, tata usaha, jurusan dan perpustakaan kampus UIN dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penyusun mengucapkan terima kasih atas bantuan dalam pelayanan akademik dan administrasi.
10. Terima kasih teman-teman seangkatan Ilmu Ekonomi 2018, Teti Albaenati Aminah, Dian Anugrah, Nurcahaya, Muh. Arief Arianto Ahmad, Sri Rahayu, Lilis Ibrahim, A. Edwin AG. P, Ahmad Bahja Putra, Nur Aliza, dan yang tidak sempat saya sebut satu persatu.
11. Untuk teman-teman KKN Angkatan ke 67/68 Desa Turu Cinnae Kec. Lamuru Kab. Bone (A. Mauliyana, Nurul Izzah Andini, Maya Madya Agustin, Asrianti A, Dhea Nanda Zainuddin, Dewi Shinta Lestari, Aswandi, dan Syahrul Ramadhan) berkenalan dengan kalian, hidup bersama, bekerja bersama-sama semuanya itu memberikan pelajaran kepada penulis bagaimana arti tanggung jawab sebenarnya.
12. Untuk teman-teman SDN Inpres 3/77 Lanca, SMPN 2 Tellusiattinge, dan SMAN 14 Bone, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidupku, semoga kita bisa menjadi orang sukses.

Ucapan terima kasih dan permohonan maaf penulis juga kepada keluarga, teman-teman yang tidak saya sempat disebutkan namanya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penyusun menyadari bahwa penulisan kripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, sehingga penyusun tidak lupa

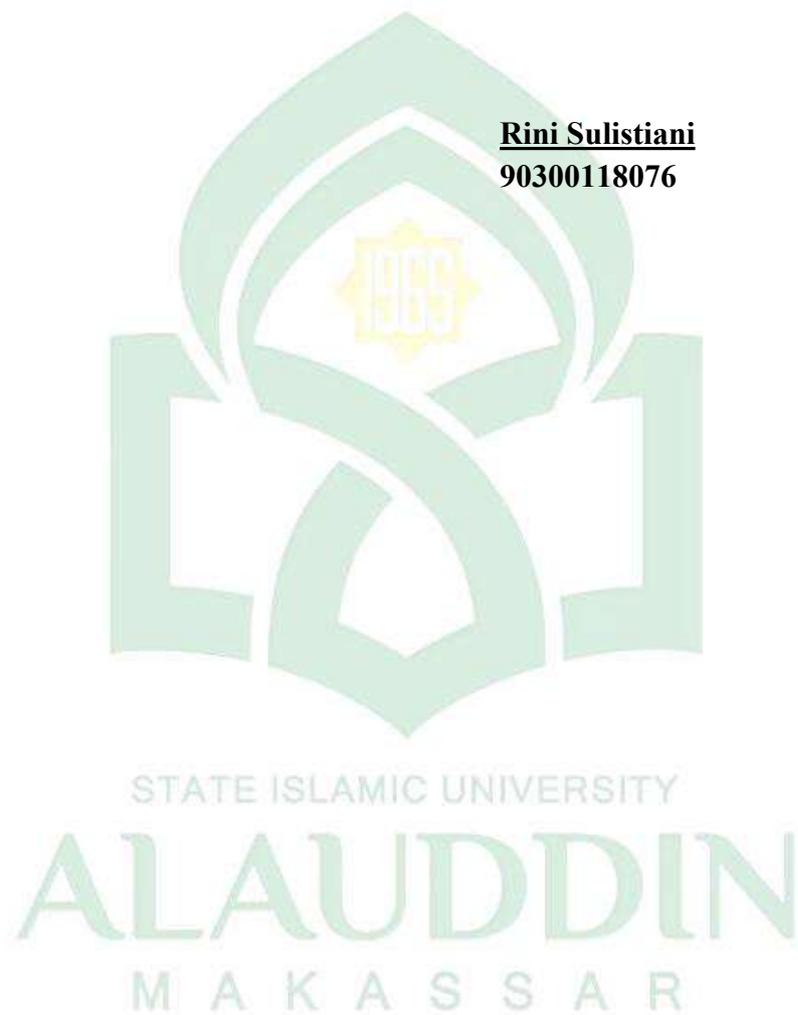
mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini dan semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca. Aamiin.

Gowa, 20 November 2022

Penyusun,

**Rini Sulistiani**

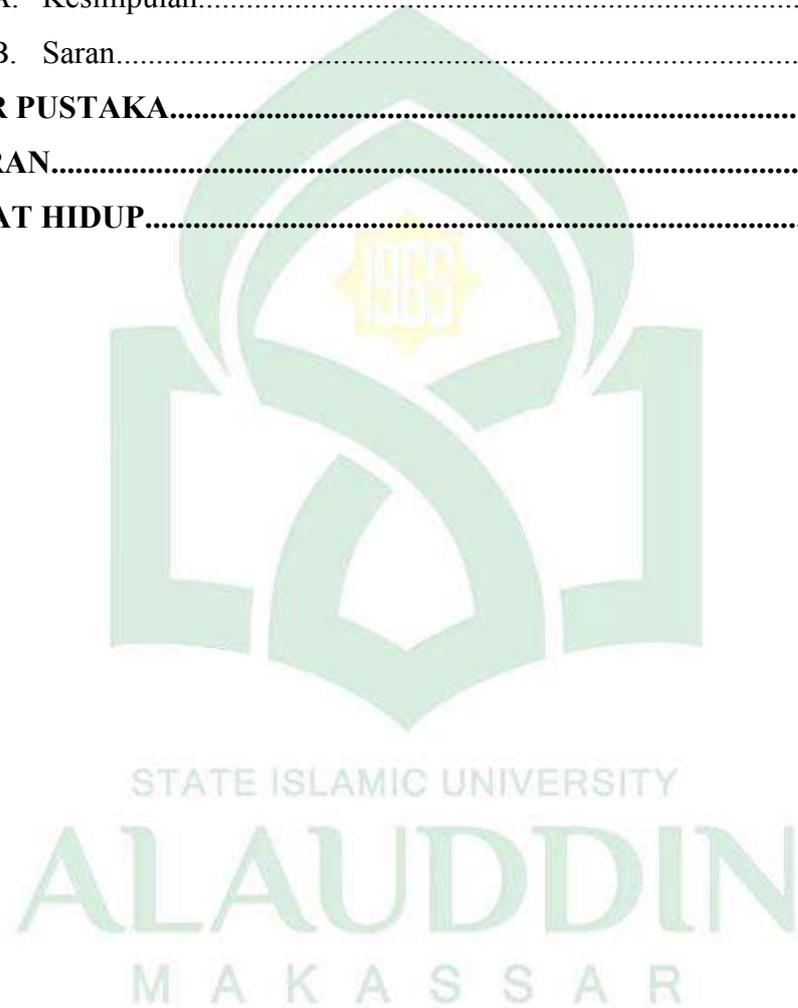
**90300118076**



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Pendapatan Perkapita.....	11
B. Tingkat Pendidikan.....	14
C. Jumlah Penduduk.....	19
D. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	25
E. Pengaruh Antar Variabel.....	36
F. Penelitian Terdahulu.....	38
G. Kerangka Pikir.....	40
H. Hipotesis.....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	42
B. Jenis dan Sumber Data.....	42
C. Metode Pengumpulan Data.....	42
D. Metode Analisis Data.....	43
E. Definisi Operasional Variabel.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>

A. Gambaran Umum Kabupaten Bone.....	49
B. Perkembangan pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Penduduk.....	50
C. Hasil Analisis Data.....	56
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>82</b>

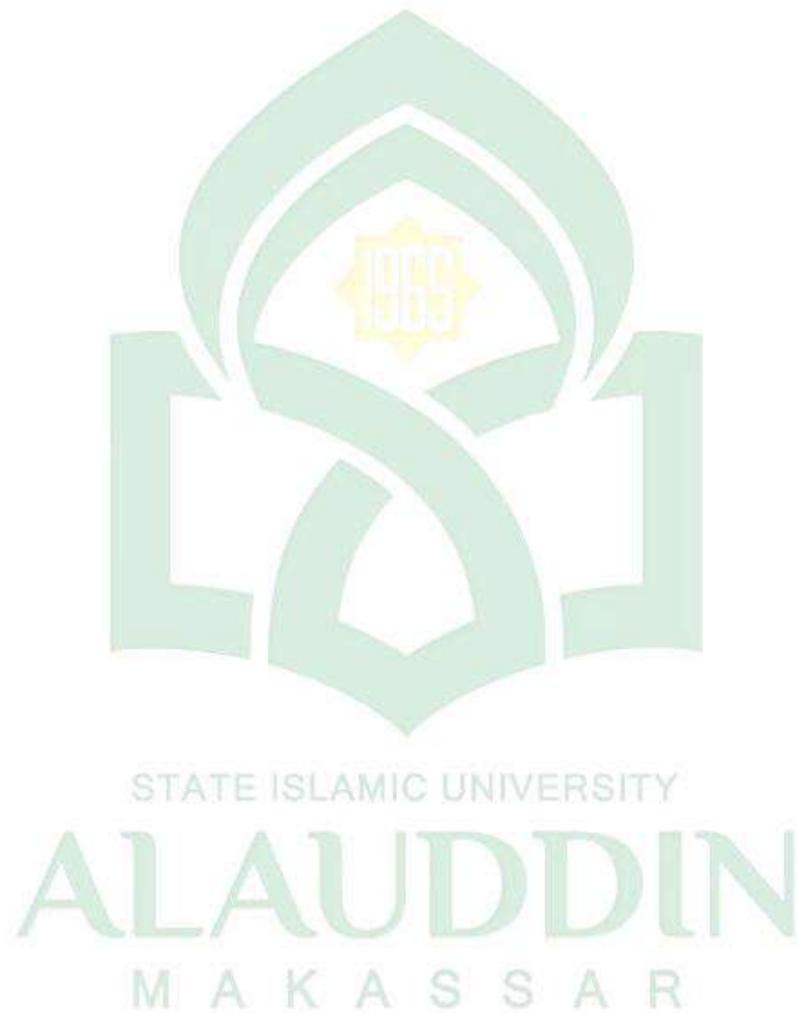


## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten Bone Tahun 2012-2021 .....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	38
Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi .....	45
Tabel 4.1 Data Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten Bone tahun 2012-2022 .....	51
Tabel 4.2 Data Pendapatan Perkapita di Kabupaten Bone Tahun 2012-2021 .....	52
Tabel 4.3 Data Tingkat pendidikan di Kabupaten BoneTahun 2012-2021 .....	54
Tabel 4.4 Data Jumlah Penduduk Di Kabupaten Bone Tahun 2012-2021 .....	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi .....	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	59
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	61
Tabel 4.11 Hasil Parsial (Uji t) .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	41
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	56



## ABSTRAK

**Nama** : Rini Sulistiani  
**NIM** : 90300118076  
**Judul Skripsi** : **Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten Bone**

---

Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa akhir dalam rangka memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis jasa. Dalam kehidupan sehari-hari konsumsi merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi, terutama untuk melakukan kehidupan langsung di masa mendatang, karena sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa runtun waktu (*Time Series*) selama 10 tahun terakhir dari tahun 2012-2021. Data sekunder untuk penelitian ini diambil dari data BPS Kabupaten Bone, BPS Sulawesi Selatan, jurnal-jurnal, artikel, dan buku yang terkait dengan masalah penelitian ini.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone.

**Kata Kunci : Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Penduduk**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas melalui pemanfaatan sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu daerah atau suatu negara. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya finansial. Peningkatan produktivitas mengandung arti bahwa penggunaan sumber daya tersebut dapat dilakukan secara ekonomi dengan hasil yang optimal dari kapasitas sumber daya yang digunakan. Upaya seperti ini merupakan proses pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mengubah tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan darinya. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi berhasil bila tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Keberhasilan pembangunan ekonomi tanpa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang tercermin dalam taraf hidup masyarakat.

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kemakmuran ekonomi adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa akhir dalam rangka memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis jasa. Barang yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya adalah barang konsumsi (Ariana, 2017). Setiap rumah tangga tidak terlepas dari perilaku konsumsi, baik dalam

pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat selalu berusaha memenuhi kebutuhannya secara terus menerus. Masyarakat terus meningkatkan konsumsi mereka untuk mencapai kepuasan maksimal.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup semua pembelian yang dilakukan (baik dalam maupun di luar negeri) oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya (Gerstberger & Yaneva, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari konsumsi merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Terutama untuk melakukan kehidupan langsung di masa mendatang, karena sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup seseorang yang dianjurkan untuk mengkonsumsi yang baik dan halal. Dengan firman Allah swt. dalam alquran surat Al-Baqarah/2: 168:

اَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt maha pemberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Dia menganugerahkan kepada mereka untuk memakan makanan yang halal dan baik, serta melarang mereka memakan makanan yang diharamkan kepadanya.

Besar kecilnya jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan satu faktor penentu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sebagaimana kita ketahui bahwa kenaikan pola konsumsi masyarakat yang semakin meningkat dapat mempengaruhi penyediaan barang dan jasa. Pola peningkatan konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh rumah tangga, namun peningkatan pola konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan rumah tangga. Menurut Keynes yang dikutip oleh Akrom

(2020:1) menyatakan bahwa: “Pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan nasional, artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat secara profesional jika terjadi peningkatan pendapatan nasional. Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu rendah dari peningkatan pendapatan. Besarnya kenaikan pengeluaran konsumsi tergantung pada keinginan masyarakat dalam berbagai konsumsi yang disebut *Propensity to Consume*” (Laia, 2019).

Pengeluaran konsumsi masyarakat secara substansial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi masyarakat dalam mengkonsumsi sesuatu adalah jumlah pendapatan, harga barang (yang ditentukan oleh besarnya inflasi yang terjadi), dan lain-lainnya. Sedangkan faktor kualitatif adalah tingkat pendidikan dan selera pribadi.

Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone merupakan salah satu otonom daerah yang berhak menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan. Sektor rumah tangga di Kabupaten Bone mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal initercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping itu, peranan konsumsi rumah tangga sebagai konsumen akhir barang dan jasa dan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya. Dapat dilihat data pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten**  
**Bone Tahun 2012-2021**

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	Perkembangan (%)
2012	9.206.452	8,29
2013	10.363.942	5,25
2014	11.810.216	5,48
2015	13.282.995	5,61
2016	14.779.084	5,70
2017	16.512.652	6,60
2018	18.457.477	8,34
2019	20.031.462	5,97
2020	20.450.321	-0,13
2021	21.634.834	4,76

*Sumber: BPS Kab. Bone, 2022*

Pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone dari tahun 2012-2021 selama kurun waktu 10 tahun mengalami peningkatan dari 9.206.452 juta rupiah pada tahun 2012 konsumsi rumah tangga kembali meningkat menjadi 21.634.834 juta rupiah. Perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 8,34 persen sedangkan perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,13 persen akibat adanya pandemi covid-19 yang turut menekan daya beli masyarakat, namun pada tahun 2021 pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone kembali mengalami peningkatan sebesar 4,76 persen karena pandemi covid-19 relatif terkendali.

Peningkatan yang terjadi pada pengeluaran konsumsi ini diakibatkan karena permintaan konsumsi yang tidak terbatas. Terutama pada konsumsi makanan, situasi ini merupakan perkara yang sangat penting terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Bone, selain itu terjadinya kenaikan setiap tahunnya kemungkinan besar di karenakan masyarakat telah masuk ke era yang

modern. Masyarakat saat ini lebih mengutamakan keinginannya dari pada kebutuhannya, artinya seberapapun penghasilan seseorang bila pola hidup konsumtif yang diterapkan, tetap tidak merasa mencukupi kehidupannya.

Seiring dengan perkembangan zaman sebagian masyarakat memakai pengeluarannya untuk konsumsi non makanan contohnya membeli barang-barang seperti emas, surat-surat berharga, atau membeli mobil pribadi, rumah bertingkat dan lain sebagainya. Peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Bone diperkirakan semakin dominan perannya dalam meningkatkan suatu perekonomian.

Pembangunan ekonomi adalah upaya mengembangkan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita riil, meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kesenjangan antara pembangunan daerah dan kemakmuran, serta mengubah struktur ekonomi agar tidak bias.

Produk Nasional Bruto atau *Gross National Product*, (GNP) atau pendapatan perkapita sering digunakan sebagai ukuran kemajuan pembangunan. Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang dapat digambarkan dengan pendapatan perkapita, sedangkan kualitas hidup tercermin dalam tingkat dasar perilaku konsumsi yang meliputi unsur-unsur seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan untuk melestarikan bagian yang baik dari kehidupan manusia. Pendapatan yang mereka peroleh digunakan untuk keperluan konsumsi, baik dasar, sekunder maupun kebutuhan tersier. Selain itu, pendapatan disisihkan untuk tabungan masa depan mereka dengan harapan hambatan dapat diatasi dengan ketersediaan tabungan seperti,

untuk kesehatan, pendidikan terutama untuk mereka dan anak-anak mereka di masa depan, transportasi dan lainnya (Handayani, 2021).

Para ekonom sering merujuk pada pengeluaran konsumsi untuk mempelajari ketidaksetaraan dalam standar hidup daripada pendapatan, menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan ukuran proksi yang lebih baik dari kesejahteraan rumah tangga dan dapat secara akurat mengukur standar hidup daripada pendapatan (Ayyash & Sek, 2020).

Kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum, sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik adalah hal yang paling mendasari dalam sistem distribusi dan redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Setiap umat harus mampu mencapai yang minimum dulu, bahkan diupayakan agar dapat mencapai standar hidup yang sudah bisa dikatakan baik. Alquran dalam surah Al Baqarah/ 2: 274:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi tuhanNya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang menginfakkan hartanya dalam berbagai situasi dan kondisi, di malam dan siang hari, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, banyak atau sedikit, mereka akan mendapat pahala di sisi Allah swt. selama mereka mengeluarkannya secara ikhlas dan dengan cara-cara yang baik. Tidak ada kekhawatiran atas mereka bahwa nanti mereka akan mendapat siksa, sebab mereka aman dari siksa karena amal saleh yang mereka persembahkan, dan mereka tidak pula bersedih hati, risau dan gelisah, sebab hati mereka selalu dalam keadaan tenang.

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya. Pendapatan yang diterima oleh subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan pelaku ekonomi ditentukan oleh jasa yang diberikan, yaitu pendapatan dari proyek yang dilakukan sendiri atau individu dan pendapatan yang diperoleh seseorang berasal dari kekayaan sektor subsistem.

Pendapatan seseorang dalam kehidupan dapat mempengaruhi jumlah pengeluaran berupa rangkaian kebutuhan yang di konsumsi selama suatu periode. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan maka semakin besar pula jumlah pengeluarannya, karena dengan pendapatan yang tinggi cenderung lebih banyak mengkonsumsi barang-barang yang diperlukan. Peningkatan pendapatan akan mengubah konsumsi anggota masyarakat karena perbedaan tingkat pendapatan antara setiap keluarga dan tergantung pada tingkat yang dibutuhkan dan kemampuan untuk mengatasinya.

Pendapatan konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat tingkat pendapatan rumah tangga, dengan pendidikan membantu setiap masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka untuk memiliki masa depan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi keterampilan sosial, spiritual, intelektual, maupun kemampuan professional, karena manusia merupakan kekuatan utama pembangunan, sehingga mutu pendidikan akan sangat menentukan tingkat keberhasilan pembangunan (Makanoneng & Paulus Kindangen, 2019).

Pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi dalam suatu rumah tangga dimana tingkat pendidikan seseorang tinggi diikuti dengan pengeluaran

konsumsi yang tinggi. Seseorang atau kelompok maupun suatu keluarga dengan pendidikan tinggi secara tidak langsung juga meningkatkan kebutuhannya. Kondisi ini disebabkan karena yang harus memenuhi kebutuhan bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, memiliki sifat baik dalam lingkungan, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (Yanti & Murtala, 2019).

Jumlah penduduk dan konsumsi rumah tangga adalah salah satu faktor terjaminnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang mana konsumsi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang sekaligus juga indikator kesejahteraan penduduk Indonesia, karena konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di berbagai negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 % dari pendapatan nasional dan juga konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu lainnya.

Jumlah penduduk dan konsumsi rumah tangga merupakan bagian penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat karena ketika jumlah kebutuhan penduduknya terpenuhi dan mereka mempunyai pendapatan maka tingkat kebutuhannya juga terpenuhi dan ketika hal itu sudah terpenuhi kesejahteraan akan terjaga sehingga tidak ada lagi masyarakat yang kelaparan akibat tidak bisa membeli kebutuhan pokoknya atau konsumsi rumah tangga (Afifah et al., 2018).

Bertambahnya jumlah penduduk tersebut memperluas pangsa pasar, karena permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang semakin meningkat di karenakan pertumbuhan masyarakat tersebut serta daerah yang begitu sangat cepat (Minta et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan mengenai konsumsi rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Determinan Pengeluaran Komsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten Bone**”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dari penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan perkapita berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone?
3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Dengan rumusan masalah yang ada maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapatan perkapita berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone
2. Untuk mengetahui pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone
3. Untuk mengetahui jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone

### ***D. Manfaat Penelitian***

Manfaat penelitian dalam menganalisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone, terdiri dari 2 manfaat, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan referensi dan wawasan keilmuan bagi peneliti serta mampu memberikan kontribusi berupa konsep yang baru dan relevan dengan ilmu ekonomi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran pemerintah daerah Kabupaten Bone terkait pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Pendapatan Perkapita*

##### **1. Pengertian Pendapatan Perkapita**

Untuk memperoleh pengertian tentang pendapatan, maka harus dilihat dari mana pendapatan tersebut dibentuk dan bagaimana proses pembentukannya karena pendapatan itu sendiri menjelaskan jumlah penerimaan yang diperoleh individu, masyarakat, produsen, perusahaan daerah, negara dan sebagainya. Sebagai hasil usaha konpensasi yang diterima dalam kegiatan ekonomi melalui produksi barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan (Tambunan, 2001).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah/daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan banyak jenis barang kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2007).

Menurut (Sukirno, 2003) salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalah pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk sesuatu negara pada suatu masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai produk domestik bruto atau produk nasional bruto suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatan perkapita dapat dihitung dengan menggunakan salah satu formula berikut:

$$\text{PDRB} = \text{PDB} / (\text{jumlah penduduk})$$

$$\text{PND perkapita} = \text{PNB} / (\text{jumlah penduduk})$$

Pendapatan adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh sebab itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Jika tingkat pendapatan rendah tabungan masyarakat akan mengalami keadaan negatif, ini berarti masyarakat menggunakan tabungannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari, setelah itu pendapatan perkapita melebihi pendapatan awal yang diterima masyarakat, maka masyarakat akan menabung sebagian dari pendapatannya atau dengan kata lain kemampuan masyarakat untuk menabung mengalami peningkatan (Kohli, 2003).

Pendapatan perkapita merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil (Robinson, 2005).

Ditinjau dari segi produksi disebut regional produk, merupakan jumlah *netto* oleh atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ditinjau dari segi pendapatan disebut regional *income*, merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam (satu tahun). Ditinjau dari segi pengeluaran disebut regional *expenditure*, merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, *private non profit institution* maupun pemerintahan, pembentukan modal, serta *ekspor netto* (ekspor dikurangi impor) suatu daerah dalam jangka waktu tertentu atau satu tahun (Jhingan, 2010).

PDB dibedakan atas dua, yaitu PDB atas dasar harga konstan (rill) adalah PDB yang dihitung atas harga berlaku (nominal). PDB atas harga konstan (rill) adalah PDRB yang dihitung atas harga konstan (dasar) (Sukirno, 2013).

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

### a) Permintaan dan penawaran agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan permintaan terhadap barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah suatu daftar dari keseluruhan barang dan jasa yang dibeli oleh sektor-sektor ekonomi pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan dengan tingkat harga tertentu.

Konsumsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional jika terjadi perubahan permintaan atau penawaran agregat, maka perubahan tersebut menimbulkan perubahan pada tingkat harga, tingkat pengangguran dan tingkatan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Adanya kenaikan pada permintaan agregat cenderung mengakibatkan kenaikan tingkat harga dan output nasional (pendapatan nasional), yang selanjutnya akan mengurangi tingkat pengangguran. Penurunan pada tingkat penawaran agregat cenderung menaikkan harga, tetapi dapat menurunkan output nasional (pendapatan nasional) dan menambah pengangguran.

### b) Konsumsi dan Tabungan

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), sedangkan tabungan (*saving*) adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Antara konsumsi, pendapatan, dan tabungan sangat erat hubungannya. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat Keynes yang dikenal dengan *Psychological consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat dalam konsumsi jika dihubungkan dengan pendapatan.

c) Investasi

Investasi adalah pengeluaran barang-barang yang tidak dikonsumsi sekarang atau penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk menambah barang-barang modal yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian dimasa depan (Sukirno, 2013).

**B. Tingkat Pendidikan**

**1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Menurut UU No. 20 tahun 2013 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan dapat diartikan secara luas, dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja. Pada umumnya, pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan

terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap, dan produktivitas (Fatah, 2002).

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan produktivitas dan aktivitas ekonomi. Hal tersebut dikarenakan faktor utama yang digunakan dalam proses produksi adalah manusia atau tenaga kerja, sedangkan teknologi serta modal/kapital merupakan faktor produksi yang dikenalkan oleh tenaga kerja atau manusia. Kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan suatu bangsa. Rendahnya kesempatan dan pengetahuan menyebabkan tingkat pendidikan menjadi rendah. Sehingga pendidikan merupakan kunci dalam meningkatkan produktivitas masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

## **2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Kurniasari, 2016).

Pendidikan dalam prosesnya mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu yang menjadi simbol tentang tingkatan seorang individu telah menguasai atau menyelesaikan tingkatan pendidikan tertentu. Tingkat Pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan seperti:

- 1) Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat.

- 2) Pendidikan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Mata pelajaran pada perguruan tinggi merupakan penjurusan dari SMA, akan tetapi semestinya tidak boleh terlepas dari pelajaran SMA (Ratna & Nasrah, 2015).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat beberapa indikator pendidikan, antara lain:

1. Harapan Lama Sekolah

Angka Harapan Lama Sekolah diartikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar. Secara matematis, pada dasarnya HLS merupakan ekspektasi yang artinya menjumlahkan seluruh peluang yang mungkin untuk semua nilai variabel. Jadi misalnya masih ada penduduk usia 60 tahun yang sekolah, akan berpengaruh pada HLS walaupun besarnya tidak signifikan.

Gambarannya adalah sebagai berikut, jika kebijakan bidang pendidikan kondusif dan mendorong penduduk untuk tetap bersekolah, maka angka putus sekolah akan turun. Jika angka putus sekolah turun, berarti harapan lama sekolahnaik. Walaupun mungkin kenaikan itu tidak langsung terlihat pada waktu

yang bersamaan. Artinya, dampak terhadap harapan lama sekolah akan terlihat beberapa tahun kedepan. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan manusia yang tidak terjadi secara instan dan tiba-tiba.

## 2. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah itu sendiri mempunyai pengertian jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Selain itu, penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standar internasional yang digunakan oleh UNDP.

Sesungguhnya, angka RLS mencerminkan kondisi pendidikan suatu wilayah beberapa tahun yang lalu, karena ini merupakan *outcome* dari proses pendidikan. Karena RLS dihitung untuk penduduk usia 25 tahun keatas, artinya penduduk yang saat ini diperkirakan telah menyelesaikan proses pendidikannya. Sedangkan kondisi pendidikan saat ini akan berpengaruh pada angka HLS saat ini dan secara tidak langsung berpengaruh pada angka RLS beberapa tahun kedepan.

## 3. Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah merupakan rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama. APS untuk menilai pencapaian MDGs yaitu melihat akses pendidikan pada penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS semakin besar jumlah penduduk yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan, namun bukan berarti meningkatnya APS juga meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

#### 4. Angka Partisipasi Murni

Angka partisipasi murni merupakan proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Pendidikan adalah proses pengendalian secarasadar dimana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui di dalam kelompok. Menurut Buhang (2015), pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumber daya yang berkualitas ini dibutuhkan masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang terkonsentrasi di perkotaan. Selain itu dibutuhkan inovasi agar surplus tenaga kerja yang ada di sektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi.

(Pratama & Manurung, 2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan

- 1) Ideologi, semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan, peningkatan pengetahuan.

- 2) Sosial ekonomi, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Sosial budaya, masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.
- 4) Perkembangan IPTEK, menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah negara maju.
- 5) Psikologi, konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

### ***C. Jumlah Penduduk***

#### **1. Pengertian Jumlah Penduduk**

Penduduk merupakan salah satu faktor penting perkembangan sebuah negara karena tanpa penduduk negara tidak akan terbentuk, sebab penduduk merupakan faktor penting lainnya selain dari wilayah. Penduduk adalah sekumpulan orang yang berada disuatu wilayah dan terikat oleh aturan-aturan/norma-norma yang berlaku serta saling berinteraksi secara kontiniu. Dalam ilmu sosiologi, penduduk mempunyai arti kumpulan manusia yang menempati suatu wilayah geografis ruang tertentu, sedangkan penduduk suatu negara atau daerah bisa didefinisikan menjadi dua, yaitu orang yang tinggal di negara/ daerah tersebut dan orang yang secara legal/ hukum mempunyai hak tinggal di negara/ daerah tersebut.

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai

masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan (Putra, 2020).

Menurut teori Malthus populasi penduduk cenderung bertambah menurut deret ukur (secara geometris), sedangkan produksi makanan (sumber daya alam) cenderung bertambah menurut deret hitung (secara aritmatika). Akibatnya ketidakseimbangan antara sumber daya bumi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Dengan kata lain jika perkembangan sumber daya tidak dapat mendukung perkembangan penduduk maka akan menyebabkan kemiskinan (Skousen, 2009).

## **2. Konsep Kependudukan**

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi serta tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan tenaga kerja usahawan dalam menciptakan kegiatan ekonomi. Adioetomo teori konfusius membahas hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurutnya jumlah penduduk yang terlampau besar dapat menekan standar hidup masyarakat, terutama jika jumlah penduduk dikaitkan dengan luas tanah atau lahan pertanian yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan penduduk.

Konfusius menganggap ada suatu proporsi yang ideal antara luas tanah dan jumlah penduduk. Sebagai pemecah masalah kelebihan penduduk, dia menganjurkan agar pemerintah memindahkan penduduk kedaerah yang masih kekurangan penduduk. Faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan jumlah penduduk, ada tiga faktor yang dominan yaitu tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan tingkat migrasi atau perpindahan penduduk (Silastri, 2017).

## **3. Aspek kependudukan**

### **a) Jumlah dan Perkembangan Penduduk**

Jumlah penduduk pada suatu wilayah atau negara pada dasarnya dapat di kelaskan sebagai suatu modal atau beban pembangunan yang mana hal ini bisa berdampak baik untuk negara jika di sertai dengan kualitas yang memadai baik tingkat kesehatan, pendidikan, maupun kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi sangat mendukung terhadap proses pembangunan negara. Namun jika kondisi yang terjadi sebaliknya akan menjadi beban bagi pembangunan dan menjadi suatu hambatan bagi lajunya roda pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan.

b) Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Terdapat beragam faktor yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk. Misalnya, peperangan, wabah penyakit, kelaparan, dan bencana alam. Selain itu kestabilan negara, peningkatan gizi, dan kesehatan dapat mengakibatkan jumlah penduduk cenderung naik.

c) Persebaran Penduduk

Persebaran penduduk Indonesia tidak merata. Hal ini terlihat hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa dan Madura. Padahal, kedua pulau tersebut hanya memiliki luas kurang lebih 7% dari luas wilayah Indonesia. Maka hal itu berdampak pada berkurangnya lahan perekonomian akibat dijadikan tempat tinggal oleh sekalangan orang yang tinggal di wilayah itu sendiri (Saraswati & Widaningsih, 2008).

d) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu daerah persatuan luas. Kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat di cari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah}}$$

Dalam demografi, dikenal adanya kepadatan penduduk fisiologis dan kepadatan penduduk agraris. Kepadatan penduduk fisiologis adalah perbandingan antara jumlah penduduk total dan luas lahan pertanian sedangkan kepadatan penduduk agraris adalah perbandingan antara jumlah penduduk petani dan luas lahan pertanian.

e) Kualitas Penduduk

Kualitas penduduk adalah suatu penduduk yang memiliki tingkat kemampuan dan mampu memberikan kontribusi nyata untuk negara. Kualitas penduduk bisa di lihat dari fasilitas negara yang memfasilitasinya jika suatu negara mampu memberikan fasilitas yang baik terhadap penduduknya maka penduduk mempunyai tingkat kualitas yang bagus namun sebaliknya jika fasilitas yang diberikan oleh negara tidak cukup untuk menampung penduduknya maka hal itu berdampak pada ketidakstabilan kualitas penduduk satu dengan yang lainnya. Sebab jika suatu wilayah mempunyai fasilitas yang baik namun di wilayah yang lain tidak baik maka akan ada perbedaan di antaranya.

f) Mobilitas penduduk

Mobiltas penduduk merupakan suatu gerakan perubahan dari setiap orang kearah yang lebih baik misalkan si A yang tadinya pengangguran akibat ada rasa keinginan yang kuat dan usaha yang keras si A mampu bekerja dan bisa menghasilkan uang dan hal ini bisa disebut sebagai mobilisasi penduduk yang artinya tindakan untuk bergerak.

#### 4. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah suatu kegiatan urbanisasi atau perpindahan tempat tinggal yang dilakukan masyarakat kota kepemukiman perkampungan atau

masyarakat kecil, sehingga hal itu menjadi permasalahan penduduk yang cukup tinggi yang dapat mengakibatkan hambatan dalam laju perekonomian terutama berdampak kepada peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan keadaan yang demikian itu di mungkinkan pertumbuhan penduduk menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah jika dalam penanganannya tidak bisa dilakukan dengan efektif.

a) Teori Pertumbuhan Penduduk

1. Teori menurut Adam Smith menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat di gunakan.
2. Teori menurut Robert Malthus menganggap bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun pada suatu keadaan optimum pertambahan penduduk tidak akan menaikkan pertumbuhan ekonomi malahan dapat menurunkannya.
3. Teori David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar hingga 2 kali lipat bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima menurun, di mana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*subsistence level*). Pada taraf ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandekan) yang disebut *Stationary State* (Silastri, 2017).

b) Menentukan Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menunjukkan persentase pertambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Laju

pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang mendatang. Laju pertumbuhan penduduk geometrik menggunakan asumsi bahwa laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Rumus laju pertumbuhan penduduk geometrik adalah sebagai berikut:

$$P_t = P_0 (1+r)^t$$

Dimana:

$P_t$  = Jumlah penduduk pada tahun  $t$

$P_0$  = Jumlah penduduk pada tahun dasar

$t$  = Jangka waktu

$r$  = Laju pertumbuhan penduduk

Menurut Maier dikalangan para pakar pembangunan telah ada *consensus* bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap *supply* bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memperlambat pembangunan:

- a) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi, rendahnya sumber daya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang akan mempengaruhi investasi dalam kualitas manusia semakin sulit.
- b) Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk, karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian

yang rendah produktifnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.

- c) Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial, tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.

Kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua kali lipat setiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama, hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung, oleh karena itu pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani di definisikan sebagai produksi pangan perkapita) (Didu & Fauzi, 2016).

#### ***D. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga***

##### **1. Pengertian Konsumsi**

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (Todaro, 2012).

Konsumsi adalah barang yang langsung dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan barang produksi adalah barang yang digunakan untuk menghasilkan barang lain. Individu yang mengkonsumsi disebut konsumen dan pengusaha yang memproduksi disebut produsen. Konsumsi merupakan besarnya belanja yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga dalam satu bulan

untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik makanan maupun bukan makanan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Selanjutnya “Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat” (Todaro, 2012).

Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang dan jasa untuk konsumsi akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Teori konsumsi dikemukakan oleh Milton pengeluaran konsumsi sekarang bergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan dimasa yang akan datang (Naga, 2005).

Dalam jangka panjang pengeluaran konsumsi adalah profesional terhadap pendapatan. Penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi. Dengan demikian, pembangunan ekonomi menitikberatkan hanya para penekanan konsumsi dan memperbesar tabungan serta investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Manusia dalam memperthankan hidupnya membutuhkan makanan, pakaian, perumahan dan sebagainya. Timbul masalah konsumsi, baik konsumsi makanan maupun bukan makanan. Dalam usaha memenuhi kebutuhan konsumsi diperlukan sejumlah pendapatan, karena pendapatan itu merupakan sumber untuk melakukan pengeluaran konsumsi.

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung maupun tak langsung untuk menghabiskan atau

mengurangi kegunaan suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sudjana, 2007).

(Mankiw, 2003) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelajaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelajaan rumah tangga pada barang yang tahan lama adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik dan lain-lain. Adapun barang yang tidak tahan lama adalah barang habis dipakai dalam waktu pendek seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan, berobat kedokter dan lain-lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini. Menurutnya ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus. Jika pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan *disposable*.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana:

C = Konsumsi

$C_0$  = Konsumsi otonomus

b = *Marginal Propensity to consume* (MPC)

$Y_d$  = Pendapatan *disposable*

$$0 \leq b \leq 1$$

Kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) adalah konsep yang memberikan gambaran tentang beberapa konsumsi dapat bertambah bila pendapatan *disposable* bertambah satu unit. Jumlah tambahan konsumsi tidak akan dari pada tambahan pendapatan *disposable*, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari pada satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan *disposable* terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup dibawah batas konsumsi minimal, karena itu,  $0 \leq MPC \leq 1$ . Besarnya MPC menunjukkan kemiringan (*slope*) kurva konsumsi (Mandala, 2008).

Kurva konsumsi yang sudut kemiringannya lebih kecil dari pada sudut 45 derajat menunjukkan bahwa MPC tidak mungkin lebih besar dari pada satu. Nilai MPC akan makin kecil pada saat pendapatan *disposable* terus meningkat. Pertambahan konsumsi menurun bila pendapatan *disposable* terus meningkat. Makin mendatarnya sudut kemiringan garis singgung pada kurva konsumsi menunjukkan MPC yang semakin kecil pada saat pendapatan *disposable* meningkat.

Gejala di atas menunjukkan implikasi bahwa jika negara semakin makmur dan adil, porsi pertambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi makin berkurang. Sebaliknya, kemampuan menabung meningkat. Dengan demikian kemampuan perekonomian dalam negeri untuk menyediakan dana investasi yang dibutuhkan dalam rangka membangun ekonomi jangka panjang juga meningkat (Mankiw, 2003).

Pendapatan *disposable* yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian kita dapat dinyatakan:

$$Y_d = C + S$$

Dimana:

S = Tabungan

Kita juga dapat mengatakan setiap tambahan penghasilan *disposable*kan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan. Besarnya tambahan pendapatan *disposable* yang menjadi tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung rata-rata (*Average Propensity to Save* = APS) (Mandala, 2008).

Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan  $C = f(Y)$ . Keynes mengajukan 3 asumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu:

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah nol dan satu.
- b. Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik.
- c. Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang dan tingkat bunga naik memiliki (Mankiw, 2007).

Fungsi konsumsi Keynes secara makro menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi pada tingkat harga konstan. Pendapatan yang ada merupakan pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*. Variabel pendapatan nasioanal dalam fungsi konsumsi Keynes merupakan pendapatan nasioanal *absolut*, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya (Soediyono, 2010). Sehingga secara garis besar teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa, (besar kecil) konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Sedangkan unsur tabungan tidak terlalu berdampak terhadap perubahan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Mankiw, 2007).

Menurut Friedman konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen, teori pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*) dengan definisi sebagai berikut:

1. Pendapatan permanen ialah pendapatan orang diharapkan untuk terus bertahan dimasa depan (Mankiw, 2003).
2. Pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Selain itu, Friedman juga membagi pengeluaran konsumsi menjadi 2 yaitu:

- 1) Pengeluaran konsumsi permanen (konsumsi yang direncanakan) pengeluaran konsumsi sementara (konsumsi yang tidak direncanakan). Kesimpulannya, teori konsumsi Friedman berfikir bahwa pendapatan permanen mempengaruhi besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi tersebut bisa saja mengarah pada jenis makanan bergantung pada besar-kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat.
- 2) Teori konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup dapat disampaikan dan dikemukakan oleh Modigliani menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang tersebut (Mankiw, 2003).

Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang:

- 1) Orang cenderung menerima pendapatan yang rendah pada usia muda, rasio tabungan berfluktuasi seiring dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (di *saving*).

- 2) Pada usia menengah pendapatan seseorang cenderung tinggi, menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka dan rendah pada usia tua.
- 3) Pada kategori usia tua, orang cenderung akan mengambil tabungan yang dibuatnya dimasa usia menengah. Kemudian sudah tidak mampu menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga bila ia tidak memiliki tabungan maka ia akan mengalami kecenderungan *dissaving* (Todaro, 2012).

Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi dan tabungan secara sistematis yang terjadi selama kehidupan seseorang menjadikan konsumen mampu menggerakkan pendapatannya ketika dalam kondisi tinggi ke kondisi yang rendah (Mankiw, 2003). Sehingga teori konsumsi dengan Hipotesis Daur Hidup dari Franco Modigliani berkesimpulan bahwa, konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Kecenderungan mengkonsumsi nilainya berdasarkan pada umur, selera dan tingkat bunga yang dimiliki oleh konsumen itu sendiri.

Teori konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif disampaikan oleh Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi dengan mengurangi besarnya tabungan.

Jika pendapatan berkurang, konsumen dapat mengurangi pengeluaran konsumsinya, proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika pengahsilan naik. Kondisi ini terjadi sampai tingkat pendapatan menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi,

sedangkan penambahan tabungan tidak terlalu besar (Soediyono, 2010). Dalam teorinya, Dussenberry menggunakan dua asumsi:

- a. Konsumsi seseorang tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya (*Ratchet Effect*).
- b. Perilaku konsumsi seseorang tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya (*Demonstration Effect*).

Sehingga berdasarkan uraian mengenai teori konsumsi berdasarkan hipotesis relatif, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan erat antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat akan meningkat selaras dengan peningkatan pendapatan, dimana besarnya peningkatan konsumsi dalam proporsi tertentu.

## **2. Konsumsi Rumah Tangga**

Dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya transportasi, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2008).

Kepuasan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang itu sangat penting, karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya juga penting dalam menentukan permintaan agregat, seperti yang dijelaskan semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pola konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun pertambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari penambahan

pendapatan yang berlaku. Akan tetapi, pada tingkat pendapatan yang rendah, bisa saja seluruh pendapatan yang digunakan untuk konsumsi sehingga tabungan adalah nol. Bahkan terpaksa konsumsi dibiayai dari kekayaan atau pendapatan masa lalu, kondisi ini disebut *disaving* atau mengorek tabungan.

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan atau permintaan (*Demand*) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Sudirman & Alhudhori, 2018).

Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap kebutuhan makanan relatif tinggi keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik penuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sehingga sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (*saving*) atau diinventasikan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga**

Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan pergeseran pengeluaran rumah tangga, adapun faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yaitu:

1. Selera, dimana orang yang berumur dan pendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain.
2. Faktor Solusi Ekonomi, faktor ini seperti umur, pendidikan pekerjaan dan keadaan keluarga, biasanya pendapatan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meninggi dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada kelompok tua.
3. Kekayaan pada eksepilit maupun implisit, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi.
4. Keuntungan, naiknya hasil bersih dari harta mendorong rumah tangga melakukan pengeluarannya.
5. Tingkat harga, naiknya pendapatan yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang tidak akan mengubah konsumsi rill.
6. Barang tahan lama, barang yang dapat dinikmati sampai masa yang akan datang biasanya lebih dari satu tahun, adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi.
7. Kredit, kredit yang diberikan oleh perbankan sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Adanya kredit menyebabkan rumah tangga dapat memberikan barang pada waktu sekarang dan membayarnya dilakukan dikemudian hari (Soediyono, 2010).

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga antara lain:

- 1) Faktor ekonomi

Dalam faktor ekonomi ada empat yang menentukan tingkat konsumsi sebagai berikut:

- a. Pendapatan rumah tangga, yaitu pendapatan rumah tangga pengaruhnya besar terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi tingkat pendapatan, maka makin tinggi pula konsumsi. Karena ketika pendapatan naik, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi semakin besar atau pola hidup semakin konsumtif, setidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.
  - b. Kekayaan rumah tangga, yaitu termasuk kekayaan riil (rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan *disposable*.
  - c. Tingkat bunga, yaitu tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsikan semakin mahal.
  - d. Perkiraan dengan masa depan, yaitu faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan karier dan gaji.
- 2) Faktor demografi, faktor ini terdiri dari:
- a. Jumlah penduduk; jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh walaupun pengeluaran rata-rata perorang atau perkeluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, apabila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan perkapita sangat tinggi.
  - b. Komposisi penduduk; dengan banyak penduduk yang berusia produktif makin besar pula tingkat konsumsi, sebab makin banyak penduduk bekerja, penghasilan juga semakin besar. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding perdesaan.

### 3) Faktor Nonekonomi

Faktor-faktor nonekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih ideal (Mandala, 2008).

## ***E. Pengaruh Antar Variabel***

### **1. Pengaruh Pendapatan Perkapita (PDRB) terhadap Konsumsi Rumah Tangga**

Pendapatan merupakan faktor terpenting dan penentu utama (*main determinan*) dari konsumsi teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi yang menyatakan apabila pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan. Fungsi konsumsi menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat *disposable income* dalam perekonomian dengan jumlah belanja konsumsi dimana faktor lain yang mempengaruhi konsumsi diasumsikan konstan (Naga, 2005). Kajian ekonomi juga telah menunjukkan bahwa pendapatan merupakan penentu utama dari konsumsi (Samuelson, 2004).

### **2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga**

Semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga

kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat baik, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (Purba et al., 2021).

Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pembangunan sumber daya manusia dalam suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial (Yanti & Murtala, 2019).

### **3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Konsumsi Rumah Tangga**

Jumlah penduduk setiap tahunnya terus bertambah, penambahan jumlah penduduk ini turut mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga, dimana penduduk memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat bertahan hidup baik itu konsumsi makanan dan non-makanan, sehingga jumlah penduduk yang semakin banyak dapat memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

Pengeluaran konsumsi suatu negara sangat besar jika jumlah penduduk sangat banyak. Komposisi penduduk dapat dibedakan menurut usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, analisis pendapatan dan jumlah penduduk) dan wilayah (pedesaan dan perkotaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi adalah semakin banyak penduduk usia produktif semakin besar tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat konsumsi dan semakin banyak penduduk yang tinggal di perkotaan maka pengeluaran untuk konsumsi juga semakin tinggi.

### ***F. Penelitian Terdahulu***

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Kesimpulan</b>
1.	(Handayani, 2021)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Makassar Periode 2015-2019.	Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar. Sedangkan investasi dan inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di kota Makassar.
2.	(Minta et al., 2022)	Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel.	Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah penduduk (PDRB) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Selanjutnya, dari hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.
3.	(Yanti & Murtala, 2019)	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.	Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.
4.	(Maulida, 2022)	Analisis Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Konsumsi di Provinsi Aceh.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap variabel pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.
5.	(Silvia, 2021)	Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan,

		Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2000–2019.	berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga sedangkan suku bunga dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.
6.	(Wulan, 2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Kedotan Kota Bandar Lampung).	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Kecamatan Kedaton, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi di Kecamatan Kedaton.
7.	(Hanum, 2018)	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa SeuneubokRambong Aceh Timur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubol Rambong Aceh Timur.
8.	(Pasomba, 2015)	Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk Dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Melongguane Kabupaten Talaud.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap variabel perkembangan penduduk, penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Melongguane dan untuk PDRB tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Melongguane.
9.	(Dewi, 2019)	Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Tabungan Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan tabungan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat, sedangkan pendidikan tidak signifikan di Desa Sidorejo Kecamatan Pare.
10.	(Illahi et al., 2018)	Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia.	Hasil pada perhitungan Ordinary Last Square (OLS) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, Suku bunga deposito dan pendidikan tinggiberpegaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

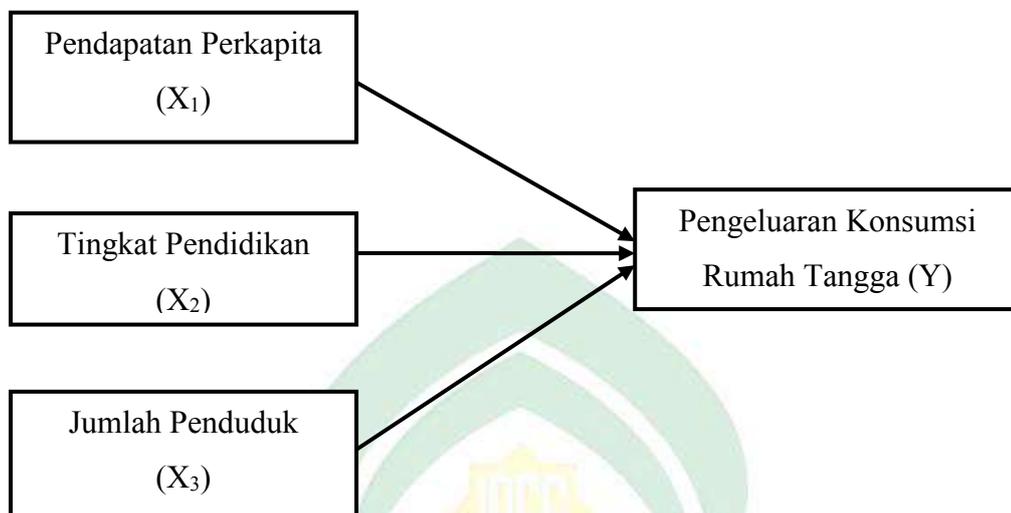
11.	(Efendi et al., 2018)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Kota Magelang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Jumlah penduduk, inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat.
12.	(Nurmayani, 2016)	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Survey Pada Masyarakat Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi sementara tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

### **G. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai isu penting (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menganalisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone. Adapun variabel bebas (X) yaitu pendapatan perkapita ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), jumlah penduduk ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**



#### ***H. Hipotesis***

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan secara empiris tingkat kebenarannya dengan menggunakan data-data yang berhubungan. Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian yang relevan dan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Pendapatan Perkapita ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ( $Y$ ).
2. Diduga Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ( $Y$ ).
3. Diduga Jumlah Penduduk ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ( $Y$ ).
4. Diduga Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Penduduk berpengaruh kepada Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian dilakukan dengan menyajikan data yang didominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang bersifat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bone. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### ***B. Jenis dan Sumber Data***

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang berupa runtun waktu (*Time Series*) selama 10 tahun yaitu dari tahun 2012-2021, dimana data tersebut berkaitan dengan pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone.

Sumber data yang digunakan diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari laporan BPS Kabupaten Bone, BPS Provinsi Sulawesi Selatan, dan sumber lain seperti internet, jurnal-jurnal, skripsi, buku dan kepustakaan yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

#### ***C. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui pendalaman literature-literatur yang berkaitan objek studi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengakses internet searching di web

site dan mendokumentasikan data-data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian

#### ***D. Metode Analisis Data***

##### **1. Uji Asumsi Klasik**

Pada pengujian asumsi klasik terlebih dahulu harus memenuhi syarat-syarat analisis regresi linear. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan persamaan data yang di uji. Pengujian asumsi klasik terbagi menjadi empat hipotesis, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

###### **a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal memiliki sebaran pola yang normal atau terarah yang merupakan syarat untuk melakukan *parametric-test*. Model regresi yang tepat akan menutupi nilai sisa yang distribusinya normal. Oleh sebab itu, ketika kita melakukan pengujian normalitas pada masing-masing variabel biasanya akan terjadi kesalahan kelompok data yang di uji.

###### **b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas digunakan untuk memeriksa apakah dalam sebuah regresi terdapat hubungan (kolerasi) antar variabel independen terhadap variabel dependen. Dikatakan terdapat masalah multikolinearitas jika terjadi kolerasi antar variabel sehingga akibatnya akan kesulitan untuk melihat pengaruh variabel independen. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan motedo VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan bila  $VIF > 10$  maka terdapat multikolinearitas, namun bila  $VIF < 10$  maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara berdekatan (apabila *cross sectional*). Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan rumus sebagai:

Dimana:

$d$  = nilai D-W stat

$\mu$  = nilai residual dari persamaan regresi pada periode  $i$

$\mu_{i-1}$  = nilai residual dari persamaan regresi pada periode  $i-1$

Kemudian  $d_{hitung}$  dibanding nilai  $d_{tabel}$  pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas hal berikut ini:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti terjadi autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari pada  $(4-dl)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti terjadi autokorelasi negatif.
4. Bila DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

Apabila terjadi pelanggaran pada asumsi ini maka tindakan perbaikan model adalah melakukan transformasi dengan cara mensubstitusi nilai  $P$ , dimana nilai  $P$  dihitung berdasarkan nilai  $d$  pada model asli. Nilai  $p=1-(d/2)$ , dimana nilai  $d$  = nilai Durbin Watson.

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Pengujian Autokorelasi**

<b>Null Hipotesis</b>	<b>Hasil Estimasi</b>	<b>Kesimpulan</b>
H0	$0 < d_w < d_l$	Tolak
H0	$D_1 \leq d_w \leq d_u$	Tidak ada kesimpulan
H1	$4 - d_l \leq d_w < 4$	Tolak
H1	$4 - d_u \leq d_w \leq 4 - d_l$	Tidak ada kesimpulan
Tidak autokorelasi, baik positif maupun negative	$D_u < d_w < 4 - d_u$	Diterima

Untuk menentukan pemecahan masalah yang ditemukan dan membuktikan hipotesis, maka metode analisis yang digunakan adalah model analisis kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan hipotesis yang di tampilkan (Silvia, 2021).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterodastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterodastisitas dalam penelitian ini maka dapat dilihat pada hasil output regresi pada *scatterplots*, jika titik menyebar secara acak dibawah dan diatas angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastistas.

**2. Persamaan Regresi Linier Berganda**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih terhadap satu variabel *dependen* (Sudirman & Alhudhori, 2018).

Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, mengadakan transformasi kebentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) untuk menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait kedalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Dimana:

Y = Pengeluaran Konsumen Rumah Tangga

X<sub>1</sub> = Pendapatan Perkapita

X<sub>2</sub> = Tingkat Pendidikan

X<sub>3</sub> = Jumlah Penduduk

β<sub>0</sub> = Konstanta

e = Error

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefisien Regresi

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi *time series* data dengan bantuan *software* Eviews 10, dan untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan uji statistik.

### 3. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R<sup>2</sup>) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **4. Uji Hipotesis**

##### **a. Uji Simultan (Uji-F)**

Uji ini digunakan untuk pengujian pengaruh signifikansi dengan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dimana jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

##### **b. Uji Parsial ( Uji-t)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

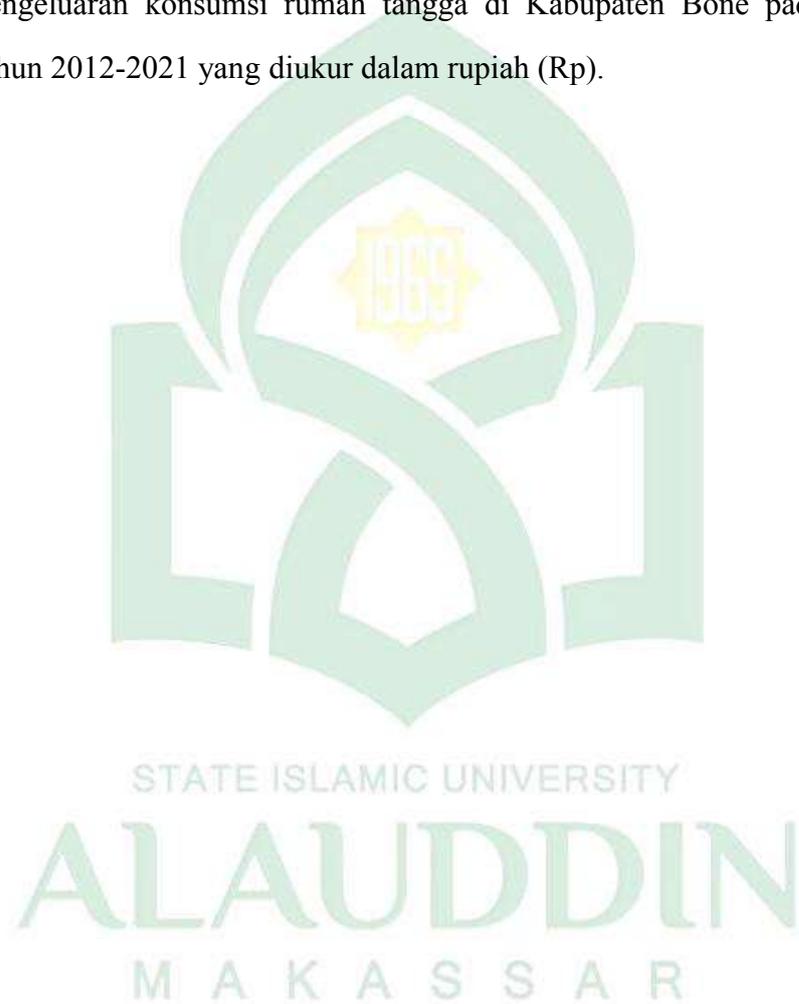
Dimana jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $H_a$  diterima (signifikan) dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$   $H_0$  diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 (Silvia, 2021)

#### ***E. Definisi Operasional Variabel***

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan variabel yang meliputi:

1. Pendapatan Perkapita ( $X_1$ ) yaitu nilai PDRB perkapita Kabupaten Bone pada periode tahun 2012-2021 yang diukur dalam rupiah (Rp).

2. Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) yaitu rata-rata lama sekolah Kabupaten Bone pada periode tahun 2012-2021 yang diukur dalam tahun.
3. Jumlah penduduk ( $X_3$ ) yaitu nilai jumlah penduduk Kabupaten Bone selama periode tahun 2012-2021 dalam satuan jiwa.
4. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Y) nilai PDRB komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone pada periode tahun 2012-2021 yang diukur dalam rupiah (Rp).



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Kabupaten Bone*

##### **1. Kondisi Geografis**

Kabupaten Bone merupakan merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan. Secara astronomis berada pada posisi  $4^{\circ}13'$  -  $5^{\circ}06'$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ}42'$ - $12^{\circ}40'$ . Kabupaten Bone adalah salah satu Kabupaten di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjak 174 km dari Kota Makassar. Adapun batas-batas Wilayah Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa.
- c. Sebelah Timur nerbatasa dengan Teluk Bone.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, dan Kabupaten Barru.

Kabupaten Bone merupakan Kabupaten terluas ketiga yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah Kecamatan sebanyak 27 dan 373 Desa/Kelurahan dengan luas wilayah Kabupaten Bone adalah  $4.559 \text{ km}^2$ , dengan luas wilayah terluas berada di Kecamatan Bontocani dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Tanete Riattang.

Daerah Kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 meter (tepi pantai) hingga lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut. Keadaan permukaan lahan bervariasi mulai dari landai bergelombang dan curam. Daerah landai dijumpai sepanjang pantai dan bagian utara, sementara di bagian

Barat dan Selatan umumnya bergelombang hingga curam dan termasuk daerah beriklim sedang. Kelembaban udarah berkisar antara 77% - 86% dengan temperatur berkisar 24,4°C - 27,6°C.

## **2. Kondisi Demografi**

Penduduk Kabupaten Bone berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 sebanyak 801.775 jiwa yang terdiri atas 391.682 jiwa penduduk laki-laki dan 410.093 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2010, penduduk Bone mengalami pertumbuhan sebesar 1,08 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 95,5.

### ***B. Perkembangan pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Penduduk***

#### **1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Konsumsi adalah barang yang langsung dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan barang produksi adalah barang yang digunakan untuk menghasilkan barang lain. Individu yang mengkonsumsi disebut konsumen dan pengusaha yang memproduksi disebut produsen.

Konsumsi merupakan besarnya belanja yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik makanan maupun bukan makanan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Selanjutnya “Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat”.

Pengertian kemakmuran adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin sejahtera, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kemakmuran tingkat konsumsi seseorang maka semakin miskin. Adapun data pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dilihat tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten**  
**Bone tahun 2012-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Konsumsi Rumah Tangga (Rp)</b>	<b>Perkembangan (%)</b>
2012	9.206.452	8,29
2013	10.363.942	5,25
2014	11.810.216	5,48
2015	13.282.995	5,61
2016	14.779.084	5,70
2017	16.512.652	6,60
2018	18.457.477	8,34
2019	20.031.462	5,97
2020	20.450.321	-0,13
2021	21.634.834	4,76

*Sumber: BPS Kab. Bone, 2022 (Diolah)*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone mengalami peningkatan dari tahun 2012-2021. Pada tahun 2012 menghabiskan Rp. 9.206.452 juta pertahun untuk konsumsi terus meningkat sampai dengan tahun 2021 sebesar Rp. 21.634.834 juta pertahun. Konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone mengalami perkembangan pada tahun 2012 sebesar 8,29%, kemudian konsumsi mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 5,25%, dan meningkatkan pada tahun 2018 sebesar 8,34%. Pada tahun 2020 mengalami penuruanan sebesar -0,13% akibat terjadinya pandemi covid-19, dan naik di tahun 2021 sebesar 4,76%, karena pendemi covid-19 yang relatif terkendali. Meskipun konsumsi rumah tangga mengalami perkembangan, tetapi perkembangannya masih lebih rendah dibandingkan dengan sebelum terjadinya covid-19, yakni pada tahun 2019 yang mampu tumbuh sebesar 5,97%.

## 2. Pendapatan Perkapita

Pendapatan adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh karena itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Pendapatan nasional pada dasarnya merupakan kumpulan pendapatan masyarakat suatu negara. Tinggi rendahnya pendapatan nasional akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan perkapita negara yang bersangkutan. Akan tetapi, banyak sedikitnya jumlah penduduk pun akan mempengaruhi jumlah pendapatan per kapita suatu negara.

Jika tingkat pendapatan rendah tabungan masyarakat menggunakan tabungannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari, baru setelah pendapatan perkapita melebihi pendapatan awal yang diterima masyarakat maka masyarakat akan menabung sebagian dari pendapatannya atau dengan kata lain kemampuan masyarakat untuk menabung mengalami peningkatan (Sukirno, 2003). Adapun data pendapatan perkapita dapat dilihat tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Pendapatan Perkapita di Kabupaten Bone**  
**Tahun 2012-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Perkapita (Rp)</b>	<b>Perkembangan (%)</b>
2012	15.360.000	8,21
2013	17.700.000	6,30
2014	20.330.000	9,53
2015	31.360.000	8,30
2016	35.150.000	9,01
2017	39.040.000	8,41
2018	43.870.000	8,91
2019	47.810.000	7,01
2020	45.680.000	-0,25
2021	48.800.000	5,53

*Sumber: BPS Sul-Sel, 2022 (Diolah)*

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa pendapatan perkapita di Kabupaten Bone mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 15.360.000 juta rupiah sampai pada tahun 2019 sebesar 47.810.000 juta rupiah, namun pada tahun 2020 pendapatan perkapita turun sebesar 45.680.000 juta rupiah, penurunan tersebut diakibatkan adanya pandemi covid-19. Kondisi tersebut tidak terlepas dari terhentinya aktivitas sosial ekonomi masyarakat akibat kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), sehingga membuat pergerakan masyarakat terhenti dan hanya bisa bekerja, belajar dan beribadah di rumah saja. Pada tahun 2021 pendapatan perkapita mengalami kenaikan sebesar 48.800.000 juta rupiah karena pandemi covid-19 yang relatif terkendali, hal ini menandakan bahwa pendapatan perkapita ini menunjukkan kinerja perekonomian di Kabupaten Bone mengalami peningkatan.

### **3. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumber daya yang berkualitas ini dibutuhkan masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang terkonsentrasi di perkotaan selain itu, dibutuhkan inovasi agar surplus tenaga kerja yang ada disektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota, namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah yang akan bermanfaat untuk mempelajari keterampilan yang berguna di dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati di kemudian hari.

Pendidikan itu penting karena banyak masyarakat yang percaya bahwa pendidikan yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi mereka, dan status sosial di masyarakat akan terangkat. Tingkat pendidikan merupakan suatu

kegiatan seseorang yang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi. Adapun data tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Data Tingkat pendidikan di Kabupaten**  
**Bone Tahun 2012-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)</b>
2012	5,87
2013	5,91
2014	6,11
2015	6,55
2016	6,76
2017	6,77
2018	6,97
2019	6,98
2020	7,15
2021	7,23

*Sumber: BPS Kab. Bone, 2022 (Diolah)*

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Bone secara umum setiap tahunnya mengalami peningkatan. Adapun rata-rata lama sekolah yang terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 5.87 tahun sedangkan rata-rata lama sekolah tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 7.23 tahun.

#### **4. Jumlah Penduduk**

Secara umum dikatakan penduduk adalah yang biasanya sudah menetap selama kurang lebih dari enam bulan atau meraka yang kurang dari enam bulan, tetapi memiliki tujuan untuk menetap tinggal di suatu daerah tertentu. Jumlah penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi.

Secara terus menerus kependudukan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi

oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur (mengurangi jumlah penduduk). Perkembangan jumlah penduduk sangat erat kaitannya dengan perkembangan peradaban manusia dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Adapun data jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Data Jumlah Penduduk Di Kabupaten Bone**  
**Tahun 2012-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Perkembangan (%)</b>
2012	729,516	0,53
2013	734,119	0,74
2014	738,515	0,60
2015	742,912	0,55
2016	746,973	0,54
2017	751,026	0,54
2018	754,894	0,52
2019	758,589	0,49
2020	801,775	1,08
2021	806,750	0,62

*Sumber: BPS Kab. Bone, 2022 (Diolah)*

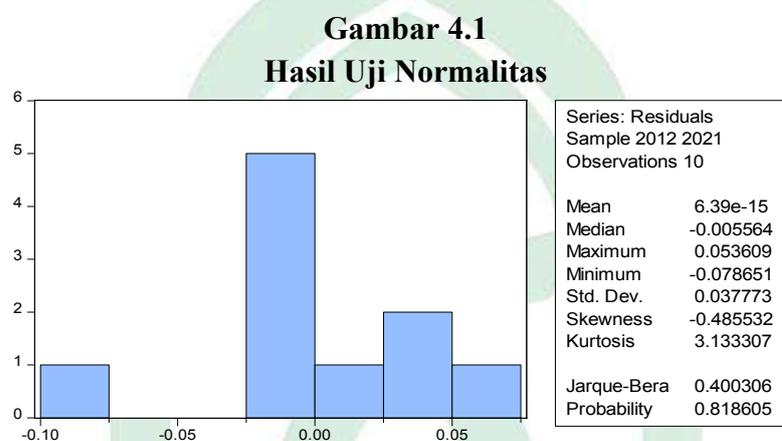
Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bone dalam 10 terakhir mengalami peningkatan dari tahun 2012-2021. Jumlah penduduk Kabupaten Bone terendah pada tahun 2012 sebesar 729,516 juta jiwa dan jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2021 sebesar 806,750 juta jiwa. Perkembangan jumlah penduduk terendah pada tahun 2018 sebesar 0,52% sedangkan perkembangan jumlah penduduk tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,08% membuktikan bahwa Kabupaten Bone merupakan kawasan yang penduduknya relatif padat.

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model berdistribusi normal atau tidaknya. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi hal ini digunakan uji *Jarque- Bera* yang menggunakan distribusi probabilitas, ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: Output Eviews 10 (diolah) tahun 2022

Hasil output eviews pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *Jarque-Bera* sebesar 0,400 dan nilai Probability diperoleh sebesar 0,818, untuk melihat data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Data dari uji normalitas di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,818 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi linier antar variabel bebas (*independent*). pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *marix correlation*, ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	147.9497	691277.6	NA
LN_X1	0.120854	6874.202	9.52646
LN_X2	5.007538	83609.68	7.62384
LN_X3	1.147605	982446.0	5.826208

Sumber: Output Eviews 10 (diolah) tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Centerde VIF  $< 10$  dimana nilai VIF untuk pendapatan perkapita sebesar 9,526, tingkat pendidikan sebesar 7,623, jumlah penduduk sebesar 5,826. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu suatu keadaan dimana variabel bebas pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel bebas pada periode lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan cara *Breusch-Godfrey Test* untuk mendeteksi autokorelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.263476	Prob. F(2,4)	0.7807
Obs*R-squared	1.164033	Prob. Chi-Square(2)	0.5588

Sumber: Output Eviews 10 (diolah) tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square (2) sebesar 0,558 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data yang digunakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari 0.05. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.351298	Prob. F(3,6)	0.7902
Obs*R-squared	1.494059	Prob. Chi-Square(3)	0.6836
Scaled explained SS	0.573712	Prob. Chi-Square(3)	0.9024

*Sumber: Output Eviews 10 (diolah) tahun 2022*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. Chi-Square* (3) yaitu sebesar 0,683. Dengan demikian nilai probabilitas 0,683 atau lebih besar dari 0.05 berarti model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output Eviews 10 terhadap ketiga variabel pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.33842	12.16346	1.918732	0.1034
LN_X1	0.978991	0.347640	2.816102	0.0305
LN_X2	2.773188	2.237753	1.239273	0.0215
LN_X3	3.081595	1.071263	2.876600	0.0282
R-squared	0.984208	Mean dependent var	16.52712	
Adjusted R-squared	0.976311	S.D. dependent var	0.300581	
S.E. of regression	0.046263	Akaike info criterion	-3.019788	
Sum squared resid	0.012841	Schwarz criterion	-2.898754	
Log likelihood	19.09894	Hannan-Quinn criter.	-3.152562	
F-statistic	124.6437	Durbin-Watson stat	2.535039	
Prob(F-statistic)	0.000009			

*Sumber: Output Eviews 10 (diolah) tahun 2022*

Tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil regresi linear berganda, maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 23,338 + 0,978 \text{ LnX1} + 2,773 \text{ LnX2} + 3,081 \text{ LnX3} + e.$$

Berdasarkan hasil estimasi tersebut dapat diinterpretasikan pengaruh pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai berikut:

1. Nilai Koefisien pendapatan perkapita sebesar 0,978, artinya setiap peningkatan pendapatan sebesar 1% maka akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebesar 97,8% dalam setiap tahunnya, dengan asumsi variabel tingkat pendidikan dan jumlah penduduk nilainya tetap.
2. Nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar 2,773 artinya setiap peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1%, maka akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebesar 2,77% dalam setiap tahunnya, dengan asumsi variabel pendapatan dan jumlah penduduk nilainya tetap.
3. Nilai koefisien jumlah penduduk sebesar 3,081 artinya setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1%, maka akan menaikkan

konsumsi rumah tangga sebesar 3,08% dalam setiap tahunnya, dengan asumsi variabel pendapatan dan tingkat pendidikan nilainya tetap.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan semua variabel independen terhadap variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati 100% berarti semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *R Squared* untuk mengevaluasi model regresi terbaik. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.984208	Mean dependent var	16.52712
Adjusted R-squared	0.976311	S.D. dependent var	0.300581
S.E. of regression	0.046263	Akaike info criterion	-3.019788
Sum squared resid	0.012841	Schwarz criterion	-2.898754
Log likelihood	19.09894	Hannan-Quinn criter.	-3.152562
F-statistic	124.6437	Durbin-Watson stat	2.535039
Prob(F-statistic)	0.000009		

*Sumber: Output Eviews 10 (diolah) tahun 2022*

Berdasarkan hasil perhitungan uji determinasi nilai R-squared 0,984 atau 98,4%, artinya bahwa hubungan variabel pendapatan perkapita ( $X_1$ ), tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) dan jumlah Penduduk ( $X_3$ ) dapat mempengaruhi variabel pengeluaran konsumsi rumah ( $Y$ ) sebesar 97,4% sisanya 0,17% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### 4. Uji Hipotesis

- a. Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)

Uji f pada dasarnya menunjukkan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

R-squared	0.984208	Mean dependent var	16.52712
Adjusted R-squared	0.976311	S.D. dependent var	0.300581
S.E. of regression	0.046263	Akaike info criterion	-3.019788
Sum squared resid	0.012841	Schwarz criterion	-2.898754
Log likelihood	19.09894	Hannan-Quinn criter.	-3.152562
F-statistic	124.6437	Durbin-Watson stat	2.535039
Prob(F-statistic)	0.000009		

*Sumber: Output Eviews 10 (diolah) tahun 2022*

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan nilai Probabilitas  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan secara bersama-sama variabel pendapatan perkapita, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga.

b. Pegujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji signifikansi ini dilakukan dengan menguji uji statistik t. Apabila nilai Signifikansi t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 (yang telah ditentukan), maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan apabila nilai signifikansi t hitung lebih besar dari nilai kesalahan 0,05 dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai 0,05. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.33842	12.16346	1.918732	0.1034
LN_X1	0.978991	0.347640	2.816102	0.0305
LN_X2	2.773188	2.237753	1.239273	0.0215
LN_X3	3.081595	1.071263	2.876600	0.0282

*Sumber: Output Eviews 10 (diolah) tahun 2022*

Berdasarkan hasil uji parsial yang yang ditunjukkan pada tabel di atas, diketahui bahwa pengaruh variabel pendapatan perkapita, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pendapatan perkapita terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga

Hipotesis 1: Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, maka diperoleh nilai signifikansi pendapatan sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat diterima. Maka kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga

Hipotesis 2: Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, maka diperoleh nilai signifikansi tingkat pendidikan sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat diterima. Maka kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga

Hipotesis 3: Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, maka diperoleh nilai signifikansi tingkat pendidikan sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat diterima. Maka kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## ***D. Pembahasan Hasil Penelitian***

### **1. Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai koefisien pendapatan perkapita sebesar 0,978. Hal ini berarti pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,978%. Setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1% maka akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebesar 0,978%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan.

Dari hasil penghitungan uji t statistik diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,030 karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti variabel pendapatan perkapita signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone pada tahun 2012-2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita maka daya konsumsi rumah tangga juga akan meningkat.

Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan semakin meningkat begitu pula sebaliknya. Peningkatan pendapatan akan mengubah pola konsumsi anggota masyarakat karena tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan mengelolanya. Pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Bone digunakan untuk membeli kebutuhan makanan, minuman, dan rokok, transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya, dan lain sebagainya.

Pendapatan merupakan faktor terpenting dan penentu utama (*maindeterminan*) dari konsumsi. Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi yang menyatakan apabila pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan. Fungsi konsumsi menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat *disposable income* dalam perekonomian dengan jumlah belanja konsumsi dimana faktor lain yang mempengaruhi konsumsi diasumsikan konstan.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Murtala (2019), Handayani (2021), Silvia (2021), Illahi et al., (2018) dan Dewi (2019). Illahi et al., (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa

pendapatan yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada setiap meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pengeluaran konsumsi juga akan meningkat. Hal ini mengandung makna bahwa untuk meningkatkan konsumsi adalah salah satu dengan cara meningkatkan pendapatan masyarakat.

## **2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar 2.773. Hal ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,773%. Setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1% maka akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebesar 2,773%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi.

Dari hasil penghitungan uji t statistik diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,021, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti variabel tingkat pendidikan signifikan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga Kabupaten Bone pada tahun 2012-2021. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone.

Pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi akan lebih besar dan pemenuhan kebutuhan juga akan meningkat disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya. Pendidikan juga dapat

meningkatkan pendapatan masyarakat dengan adanya pendidikan membantu setiap masyarakat agar dapat mengembangkan potensi diri guna memperoleh masa depan yang lebih baik bagi dirinya maupun orang lain disekitarnya.

Semakin tinggi pendidikan di suatu daerah, maka semakin berkualitas sumber daya manusia yang ada di daerah tersebut. Pendidikan bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga meningkatkan akses terhadap dalam kehidupan yang lebih baik. Tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan produktifitas kerja penduduk sehingga pendapatan meningkat dan pengeluaran konsumsi juga semakin banyak sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di daerah tersebut.

Menurut Rahardja dan Manurung (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Murtala (2019), dan Hanum (2018). Yanti dan Murtala (2019) hasil penelitian telah dilakukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Hal ini menunjukkan Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pembangunan sumber daya manusia dalam suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku aktif yang dapat

mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Illahi et al., (2018) yang menyatakan pendidikan tinggi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan tinggi maka konsumsi akan menurun.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2018), Dewi (2019), dan Nurmayani (2016). Dewi (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat Di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Namun penulis tidak menjelaskan dengan sistematis mengapa hasil ini bertolak belakang dengan teori-teori yang ada.

### **3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai koefisien jumlah penduduk sebesar 3,081. Hal ini berarti jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 3,081%. Setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebesar 3,081%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk di suatu daerah maka pengeluaran konsumsi juga akan semakin tinggi.

Dari hasil penghitungan uji t Statistik diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,028 lebih besar dari 0,05, artinya variabel jumlah penduduk signifikan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Maka dapat disimpulkan

bahwa variabel jumlah penduduk signifikan terhadap konsumsi rumah tangga Kabupaten Bone pada tahun 2012-2021.

Jumlah penduduk masyarakat Kabupaten Bone akan mempengaruhi konsumsi masyarakat bertambahnya jumlah penduduk tersebut akan memperluas pangsa pasar, karena permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang semakin meningkat dikarenakan pertumbuhan masyarakat tersebut serta daerah yang begitu sangat cepat, selain itu, tingginya kebutuhan akan barang dan jasa dapat mengindikasikan tingginya pengeluaran konsumsi masyarakat.

Konsumsi cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan daya beli masyarakat serta adanya penambahan jumlah penduduk yang setiap tahunnya dan peningkatan konsumsi rumah tangga ini juga disebabkan oleh meningkatnya konsumsi pada hari-hari besar keagamaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat setiap tahun. Selain jumlah penduduk yang tiap tahunnya meningkat dan konsumsi hari-hari yang besar yang menjadi faktor pendorong meningkatnya konsumsi, pendapatan sangat berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi. Peningkatan pendapatan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin, karena dengan peningkatan pendapatan masyarakat bisa meningkatkan dalam hal pemenuhan kebutuhan, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskin menurun.

Menurut Suparmono (2004) jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh walaupun pengeluaran rata-rata perorang atau perkeluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, apabila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan perkapita sangat tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasomba (2015) dan Minta et al., (2022). Pasomba (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat Melongguane Kabupaten Talaud. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang banyak pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat secara keseluruhan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al., (2018) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat, artinya ketika jumlah penduduk mengalami peningkatan maupun penurunan, maka jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone pada tahun 2012-2021.
2. Hasil penelitian bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone pada tahun 2012-2021.
3. Hasil penelitian bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone pada tahun 2012-2021.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk secara simultan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bone pada tahun 2012-2021.

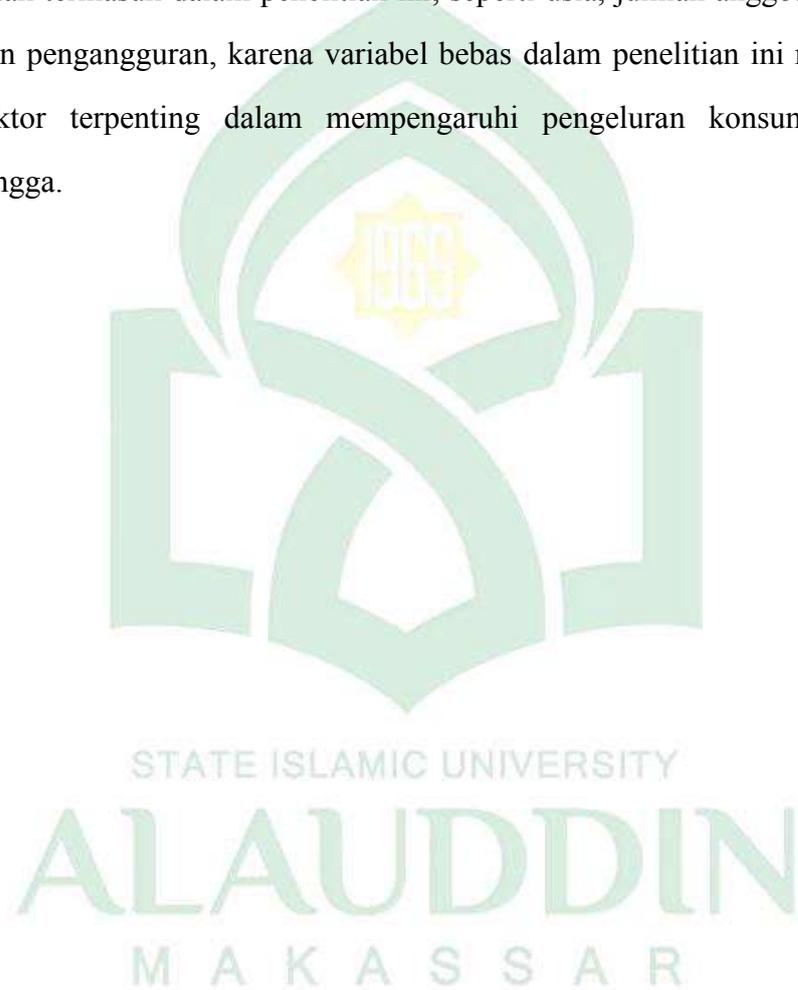
#### ***B. Saran***

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, penulis memiliki beberapa saran yaitu:

1. Pemerintah diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga dengan meningkatkan pendapatan, menciptakan dan membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat, serta

meningkatkan kualitas pendidikan dengan lebih baik kedepannya seiring dengan kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya di Kabupaten Bone.

2. Masyarakat Kabupaten Bone diharapkan dapat mengelola pendapatannya dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa depan.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti usia, jumlah anggota keluarga dan pengangguran, karena variabel bebas dalam penelitian ini merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. T., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1998-2017. *Directory Journal of Economic*, 1(2), 11–22.
- Ariana. (2017). Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat Di Kota Makassar. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Ayyash, M., & Sek, S. K. (2020). Decomposing inequality in household consumption expenditure in Malaysia. *Economies*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Bone.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Bone. Dalam angka
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Bone. Dalam angka
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kabupaten Bone. Dalam angka
- Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Bone. Dalam angka
- Badan Pusat Statistik. (2021). Sulawesi Selatan
- Dewi, P. K. (2019). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Tabungan terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Skripsi Universitas Kediri*.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117.
- Efendi, Z., Laut, L. T., & Prasetyanto, P. K. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Masyarakat di Kota Magelang. *Journal Of Economic*, 2.
- Fatah, N. (2002). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gerstberger, C., & Yaneva, D. (2013). Analysis of EU-27 household final consumption expenditure — Baltic countries and Greece still suffering most from the economic and financial crisis Consumption. *Eurostat Statistics In Focus*.
- Handayani, L. (2021). Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengeluaran

- Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Makassar Periode 2015-2019. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.*
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan , Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika.*
- Illahi, N., Ardy, M. R., & Triani, M. (2018). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *Universitas Negeri Padang.*
- Jhingan. (2010). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan.* Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Kohli, U. (2003). GDP growth accounting: A national income function approach. *Review of Income and Wealth, 49(1), 23–34.*
- Kurniasari, D. A. (2016). Pengaruh Pendapatan, Dependency Ratio dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Laia, Y. A. (2019). “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Suku Bunga, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Sumatera Utara Tahun 2005-2018. 1–19.
- Makanoneng, S. G., & Kindangen, P., Welangko, E. A. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Jam Kerja dan Pengeluaran Non Konsumsi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Sitaro. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 20(2), 80–93.*
- Mandala, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Ekonomi & Mikroekonomi Edisi Ketiga.* Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Mankiw (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima.* Erlangga. Jakarta.
- Mankiw (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam.* Erlangga. Jakarta.
- Maulida, S. L. dan siti P. (2022). Analisis Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Konsumsi di Provinsi Aceh. *Jurnal Studi Pembangunan, 1(1), 31–37.*
- Minta, S., Suriani, & Meutia, R. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel. *JIBES: Jurnal Ilmiah Basis, 1(1), 1–17.*
- Naga, M. (2005). *Makro Ekonomi, Teori, Masalah Dan Kebijakan, Edisi Kedua.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Nurmayani, W. N. (2016). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengeluaran Konsumsi. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Pasomba, Y. (2015). Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Melongguane Kabupaten Talaud. *Universitas Sam Ratulangi*.
- Purba, B., Purba, D. S., Purba, P. B., Nainggolan, P., Susanti, E., Damanik, D., Parinduri, L., Lie, D., Fajrillah, Rahman, A., Basmar, E., & Sudarmanto, E. (2021). *Ekonomi Internasional* (Edisi 1). Yayasan Kita Menulis.
- Putra, S. A. (2020). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ratna, I., & Nasrah, H. (2015). Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau. *Marwah*.
- Raharja, P., & Manurung, M. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Lembaga Universitas Indonesia, Jakarta.
- Robinson, T. (2005). *Ekonomi Regional Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Samuelson, Paul A. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. PT Media Global Edukasi, Jakarta.
- Saraswati, M., & Widaningsih, I. (2008). *Be Smart Ilmu Pengantahuan Sosial*.
- Silastri, N. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 105–117.
- Silvia, R. O. (2021). Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *Skripsi. Universitas Bung Hatta*, 7(2), 107–115.
- Skousen, M. (2009). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Sang Maestro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soediyono. (2010). *Dalam*. diakses dalam: [Http://rac.uir.id/serverdocument/public](http://rac.uir.id/serverdocument/public).
- Sudirman, & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga,

Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 2(1), 81.

- Sudjana. (2007). *Pengantar Metode Statistik*. Gramedia Grafika. Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Persada Raja Grafindo.
- Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan Edisi ke dua*. Jakarta : Kencana.
- Sukirno, S. (2008). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia* (G. Indonesia (Ed.)). Jakarta: Galia Indonesia.
- Todaro. (2012). *Ekonomi Dalam Pandangan Modern, (Terjemahan)*. Bina Aksara, Jakarta.
- Wulan, F. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Yanti, Z., & Murtala. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72.

## RIWAYAT HIDUP



**Rini Sulistiani**, lahir di Lanca pada tanggal 20 Juni 2000. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Aju dan Hermawati. Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di SD Inpres 3/77 Lanca dan selesai pada tahun 2012, selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tellu Siattinge dan selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 14 Bone dan selesai pada tahun 2018. Penulis kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yakni di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2018 dengan mengambil Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Strata satu (S1) dan menyelesaikan studi pada tahun 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R